



SISTEM PENGETAHUAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DIENG DALAM MEMAKNAI SAKIT PADA BOCAH GEMBEL (STUDI KASUS DI DUSUN SIGEDANG, DESA SIGEDANG, KECAMATAN KEJAJAR, KABUPATEN WONOSOBO)

Unik Dian Cahyawati, S.Pd.

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Kajian Budaya Dan Media Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :

Knowledge, bocah gembel, sick

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sistem pengetahuan pada masyarakat Dieng dalam memaknai penyakit pada *bocah gembel* di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Kedua untuk mengetahui bagaimana orang tua *bocah gembel* memperlakukan *bocah gembel* ketika mengalami sakit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan jika masyarakat Desa Sigedang memiliki sistem pengetahuan sendiri dalam memaknai sakit yang dialami oleh *bocah gembel*. Hasil kedua adalah orang tua *bocah gembel* memperlakukan berbeda ketika *bocah gembel* sakit yang berkaitan dengan kepercayaan rambut gembel dengan sakit yang tidak berkaitan

Abstract

This study aims to describe the system of knowledge in society Dieng of understanding of the disease on child beggars in the village Sigedang, District Kejajar Wonosobo regency. Secondly to find out how parents treat *bocah gembel* when experiencing pain. This research is descriptive qualitative interviews and documentation to collect data. The results showed if communities Sigedang village has its own system of knowledge of understanding of pain experienced by the child beggars. The second result is parents treat *bocah gembel* differently when child beggars belief pain associated with tangled hair with no pain associated with tangled hair.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi

.....

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kaya akan tradisi dan mempunyai aturan-aturan untuk menghadapi anak-anak yang sakit. Aturan ini bisa

berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya meskipun masih sama-sama di Jawa. Aturan tersebut cenderung dekat dengan mitos atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Anak-

anak yang sakit kadang dianggap karena terkena gangguan roh jahat. Proses penyembuhannya pun menggunakan tradisi setempat yang kadang tidak ada dalam aturan medis kedokteran seperti disiram dengan air kembang tujuh rupa, dan sebagainya, berbeda dengan zaman sekarang yang masyarakatnya sudah menuju menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern biasanya lebih condong pada pengobatan medis modern, banyak masyarakat modern terutama yang berada di daerah perkotaan hanya mengandalkan pengobatan medis modern untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat Dieng seperti masyarakat Jawa kebanyakan juga memiliki fenomena sakit yang tidak ditemukan di tempat lain dan memiliki persepsi sendiri dalam menyikapi penyakit tersebut. Sakit tersebut adalah sakit pada bocah gembel.

Dieng menurut Arif dan Sukatno (2010) adalah “kawasan dataran tinggi di bagian tengah di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terbagi menjadi kawasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat di dataran tinggi Dieng memiliki kebudayaan yang cukup unik dan berbeda dengan kebanyakan masyarakat di Kabupaten Wonosobo maupun kabupaten Banjarnegara, hal ini disebabkan suhu udara di Dieng lebih rendah daripada suhu udara di tempat lain di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara sehingga menimbulkan kebiasaan yang berbeda seperti keseharian masyarakat Dieng yang selalu mengenakan kain atau selimut meskipun pada siang hari. Letak Dieng yang cukup tinggi membuat kawasan Dieng berada jauh dari kedua kabupaten tersebut.

Desa Sigedang adalah salah satu desa di Dataran Tinggi Dieng yang terdapat di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Di desa ini terdapat banyak anak-anak dengan rambut gembel, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *bocah gembel* yang berasal dari Desa Sigedang dalam setiap kali upacara ruwatan yang diadakan di kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Bimo (2013) menyatakan adanya fenomena *bocah gembel* yang ada pada Masyarakat Dieng. Fenomena tersebut yaitu banyaknya anak-anak di daerah Dieng yang memiliki rambut gembel dan fenomena tersebut tidak ada pada masyarakat di daerah lain selain di. Bocah gembel merupakan anak-anak yang memiliki rambut gembel yang menempel pada rambut normal anak-anak. Anak yang terkena rambut gembel biasanya adalah anak yang berusia di bawah sepuluh tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai April 2015 di Dusun Sigedang, Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan di dusun tersebut dengan pertimbangan banyak ditemuinya *bocah gembel* di wilayah ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan mencari beberapa data pendukung lainnya di kantor Kelurahan Desa Sigedang serta lembaga terkait seperti Puskesmas Desa Sigedang dan

Perpustakaan Daerah Wonosobo. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang telah diperoleh selama penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data dalam penelitian, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui keputusan yang didasarkan pada reduksi data, penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bocah gembel yaitu anak yang memiliki rambut menggumpal, tidak bisa disisir, dan tidak bisa terurai. Bocah gembel biasanya berusia antara dua tahun hingga sepuluh tahun. *Rambut gembel* tersebut muncul disertai dengan demam tinggi dan akan terus bertambah selama bocah gembel tersebut belum minta untuk dipotong rambut gembelnya. Proses pemotongan rambut tersebut disertai dengan ruwatan dan di dalamnya terdapat syarat yang diajukan sendiri oleh *bocah gembel*. Permintaan tersebut seperti meminta seratus potong daging kambing, meminta tahu yang berjumlah dua ratus atau permintaan lain yang tidak biasa diminta oleh anak seusianya.

Desa Sigedang merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan Dataran Tinggi Dieng dan masuk pada salah satu dari 16 desa di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Jalan untuk menuju ke desa ini dari arah Kabupaten Wonosobo harus melewati perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Tambi. Desa ini juga desa paling ujung dan merupakan desa yang berbatasan

langsung dengan Kabupaten Temanggung. Desa Sigedang berdiri sejak tahun 1821. Desa Sigedang mempunyai luas wilayah 1081,515 Ha. Luas wilayah tersebut terbagi atas tanah pekarangan 24,136 Ha, Tegalan 213 Ha, Hutan 965 Ha dan perkebunan teh 86 Ha. Karakteristik wilayah Desa Sigedang bertofografi pegunungan dengan ketinggian ± 1700 m dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata mm, suhu rata-rata 14° C s/d 23° C.

Desa Sigedang merupakan salah satu desa dalam kawasan Dataran Tinggi Dieng yang memiliki populasi *bocah gembel* cukup tinggi karena Desa Sigedang termasuk dalam daerah segitiga mistis cakupan kekuasaan dari leluhur Kabupaten Wonosobo yaitu Ki Kolodete. Desa Sigedang adalah daerah perbatasan di Kabupaten Wonosobo, meskipun berdekatan dengan desa yang sudah termasuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung, namun masyarakat Desa Sigedang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat desa tetangga di luar Kabupaten Wonosobo.

Bocah gembel sudah sejak dulu ada di Desa Sigedang, menurut tokoh adat yaitu Pak Fadlan, rambut menggumpal yang biasa disebut gembel pada *bocah gembel* tersebut adalah warisan dari nenek moyang Wonosobo yang bertempat tinggal di Dataran Tinggi Dieng bernama Ki Kolodete. Persebaran *bocah gembel* setiap tahun berpindah-pindah gang atau *ngeblok* dan dipercaya karena berkah yang diberikan oleh leluhur dibagi secara merata. Sedangkan pada tahun ini *bocah gembel* paling banyak terdapat di Gang Rabu dan sekitarnya.

Bocah gembel sudah ada sejak dahulu, kemunculannya menjadi pertanda awal

masuknya Islam di Dieng yang dibawa oleh Ki Kolodete, leluhur masyarakat Dieng dan masyarakat Kabupaten Wonosobo. Jumlah *bocah gembel* di Desa Sigedang lebih banyak daripada di daerah lain karena Desa Sigedang merupakan bagian dari kawasan tempat tinggal Ki Kolodete yang secara metafisika disebut sebagai segitiga mistis sehingga diyakini merupakan tempat yang paling mendapat pengaruh Ki Kolodete. Jumlah *bocah gembel* paling banyak di Desa Sigedang setiap tahun berpindah-pindah gang atau *ngeblok*, hal ini dipercaya pemberian berkah di Desa Sigedang dibagikan secara merata oleh para leluhur.

Rambut gembel memiliki beberapa tipe yang berbeda pada setiap *bocah gembel*. Ada tiga tipe rambut gembel yaitu : 1). Gembel Pari yaitu model gembel yang tumbuh memanjang membentuk ikatan rambut kecil-kecil menyerupai bentuk padi. 2). Gembel Jatha yaitu corak gembel yang merupakan kumpulan rambut gembel yang besar-besar tetapi tidak lekat menjadi satu. 3). Gembel Wedhus yaitu model gembel yang merupakan kumpulan rambut besar-besar menjadi satu menyerupai bulu domba.

Anak yang rambutnya akan menjadi gembel biasanya akan mengalami *sumeng* atau demam yang tinggi dan hal ini berulang terus hingga *rambut gembel* tersebut diruwat, masyarakat Desa Sigedang paham mengenai demam sebagai tanda akan munculnya *rambut gembel* dan demam biasa yang bukan merupakan tanda munculnya *rambut gembel*. Wawancara dengan ibu para bocah gembel menyebutkan bahwa ada ciri-ciri khusus ketika *sumeng*akan mengawali tumbuhnya *rambut gembel* pada anak mereka.

Keterangan yang dikatakan oleh orang tua dari para *bocah gembel* tersebut menyatakan bahwa *bocah gembel* yang akan tumbuh *rambut gembelnya* untuk pertama kali maupun akan bertambah *rambut gembelnya* memiliki ciri-ciri yaitu :

1. *Sumeng* bermula pada malam jumat kliwon atau malam selasa kliwon.
2. Sebelum *sumeng*, pada siang hari biasanya *bocah gembel* akan berperilaku agresif dan lebih aktif seperti mengamuk atau menangis sambil berguling-guling.

Bocah gembel akan berhenti terkena *sumeng* apabila *rambut gembel* sudah tidak tumbuh lagi, sedangkan *rambut gembel* tidak akan bertambah lagi apabila bocah gembel sudah meminta untuk diruwat dan kemudian dilakukan ruwatan yang di dalamnya termasuk pemotongan *rambut gembel* yang melekat pada bocah gembel. *Rambut gembel* akan terus tumbuh pada kepala *bocah gembel* selama belum dilakukan ruwatan dengan rentang waktu setiap satu sampai dua bulan.

Rambut gembel yang masih terus bertambah setiap satu atau dua bulan juga menandakan bahwa *bocah gembel* tersebut masih lama untuk meminta diruwat. Ruwatan pada *bocah gembel* yaitu dengan memotong *rambut gembel* yang menempel pada kepala bocah gembel disertai dengan memberikan apa yang diminta *bocah gembel* tersebut yang diyakini sebagai permintaan dari “penunggu” yang bersarang di *rambut gembel* itu. Ruwatan hanya dilakukan ketika *bocah gembel* sudah meminta sendiri untuk diruwat, orang tua tidak boleh memaksakan pada *bocah gembel* untuk diruwat karena

apabila hal itu terjadi maka *rambut gembel* akan tumbuh kembali.

Pemahaman masyarakat Desa Sigedang tentang adanya *sumeng* sebagai demam yang merupakan tanda akan munculnya *rambut gembel* dan berbeda dengan demam biasa tersebut dapat dikaitkan dengan konsep Etiologi Penyakit Pada Sistem Medis Lokal yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson. Dalam konsep etiologi penyakit, sistem medis lokal, terdapat dua pandangan yaitu penyebab penyakit yang bersifat personalistik dan penyebab penyakit yang bersifat naturalistik.

Dalam penyakit yang bersifat personalistik, sakit disebabkan oleh agen-agen supranatural, sakit dianggap pengaruh langsung dari agen tersebut. Penyebab sakit dianggap bukan karena pengaruh makanan, cuaca, ataupun hal lainnya yang dapat diketahui dengan pasti atau diukur menggunakan alat. Penyebab sakit yang bersifat personalistik juga berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Sumeng memiliki penyebab bersifat personalistik karena dianggap oleh masyarakat Desa Sigedang sebagai tanda akan muncul atau bertambahnya *rambut gembel* pada *bocah gembel*. *Sumeng* tidak dianggap sebagai tanda akan munculnya suatu penyakit, apalagi dengan ciri tertentu seperti dimulai pada malam jumat kliwon atau Selasa Kliwon, dan *bocah gembel* akan rewel terlebih dahulu sebelum mengalami *sumeng*. Orang tua *bocah gembel* tidak akan kaget karena telah mengerti bahwa *sumeng* pasti terjadi pada *bocah gembel*. Penyebab *rambut gembel* dipercaya karena adanya warisan dari nenek moyang mereka yaitu Ki

Kolodete, sehingga penyebab *sumeng* tidak terlepas dari warisan Ki Kolodete yang mengiringi tumbuh dan bertambahnya *rambut gembel* pada bocah gembel tersebut.

Ciri-ciri yang membedakan antara *sumeng* dengan demam biasa yang diyakini oleh masyarakat Desa Sigedang juga tidak terdapat pada masyarakat lain di luar Kabupaten Wonosobo. Ciri-ciri *sumeng* dipahami oleh masyarakat Desa Sigedang secara turun temurun dan diklasifikasikan oleh mereka sendiri berdasarkan *sumeng* yang telah terjadi berulang-ulang pada *bocah gembel* sejak dahulu.

Pernyataan Bidan Desa Sigedang dalam wawancara juga menyebutkan bahwa bidan sebagai tenaga medis yang ada di Desa Sigedang tidak tahu mengenai *sumeng* yang dialami *bocah gembel* dan menyerahkan penanganan *sumeng* yang sedang dialami oleh *bocah gembel* pada tabib Desa Sigedang yaitu Pak Fadlan. Pemahaman tentang *bocah gembel* yang memang merupakan suatu anugerah sehingga *sumeng* tidak perlu dikhawatirkan membuat masyarakat Desa Sigedang khususnya orang tua *bocah gembel* tidak berfikir bahwa *sumeng* memiliki penyebab yang dapat dicegah, meskipun di Desa Sigedang sudah ada tenaga medis yaitu Bidan dan sebuah puskesmas. Bidan tidak ikut campur dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat Desa Sigedang tentang penyebab *sumeng* karena penyebab *sumeng* adalah penyebab yang bersifat personalistik dan sudah sejak lama dipercaya oleh masyarakat Desa Sigedang.

Sistem Pengetahuan Masyarakat Dalam Memaknai Penyakit Pada Bocah Gembel

Bocah gembel sebagai anak-anak yang

sedang mengalami masa pertumbuhan tentu tidak terlepas dari sakit-sakit yang menyerang. Sakit yang dialami oleh *bocah gembel* tidak hanya sakit yang berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel*, namun jenis-jenis sakit lain yang tidak ada kaitannya dengan *rambutgembel*.

Sakit yang Tidak Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel

Sakit yang tidak berkaitan dengan kepercayaan yang melekat pada *rambut gembel* yaitu sakit seperti luka ketika terjatuh, lecet, maupun terkilir, dan penyakit yang parah seperti tifus, campak atau demam berdarah. Sakit seperti itu tidak dikaitkan dengan kepercayaan tentang *rambut gembel*.

Sakit yang Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel

Bocah gembel sebelum rambutnya menjadi *gembel* biasanya mengalami *sumeng*. *Sumeng* yaitu demam yang sangat tinggi dan berbeda dengan demam pada umumnya. Demam yang sering dialami anak pada umumnya adalah demam yang disertai batuk pilek atau masuk angin dan sembuh dalam tiga hari hingga tujuh hari.

Sumeng yang dialami oleh *bocah gembel* akan sembuh apabila *rambut gembel* tersebut sudah terbentuk, namun *rambut gembel* tersebut akan terus bertambah hingga saatnya untuk dipotong dan diruwat. *Sumeng* akan kembali dialami *bocah gembel* apabila *rambut gembel* akan mulai bertambah dan *sumeng* akan berhenti sama sekali apabila *bocah gembel* tersebut sudah diruwat.

Bocah gembel selain mengalami *sumeng* biasanya juga akan memiliki sikap yang lebih agresif dibanding anak-anak lain yang tidak *gembel*. *Bocah gembel* juga sering

mengamuk, tidak bisa mengendalikan emosinya, lebih sering “rewel”, dan permintaannya harus segera dituruti. *Bocah gembel* sudah ada sejak dulu di Dataran Tinggi Dieng pada umumnya, dan di Desa Sigedang pada khususnya. Masyarakat Desa Sigedang juga sudah memahami tentang perlakuan yang harus dilakukan pada *bocah gembel*. Orang tua dari *bocah gembel* mengetahui bagaimana cara memperlakukan anaknya dengan sendirinya karena selama orang tua *bocah gembel* tinggal di Desa Sigedang sudah sering melihat bagaimana para orang tua di zaman dahulu memperlakukan anak-anak yang *gembel*.

Anak yang rambutnya akan menjadi *gembel* biasanya akan mengalami *sumeng* atau demam yang tinggi dan hal ini berulang terus hingga *rambut gembel* tersebut diruwat, masyarakat Desa Sigedang paham mengenai demam sebagai tanda akan munculnya *rambut gembel* dan demam biasa yang bukan merupakan tanda munculnya *rambut gembel*. Wawancara dengan ibu para *bocah gembel* menyebutkan bahwa ada ciri-ciri khusus ketika *sumeng* akan mengawali tumbuhnya *rambut gembel* pada anak mereka. Ciri-ciri tersebut yaitu : 1. *Sumeng* bermula pada malam jumat kliwon atau malam Selasa Kliwon. 2. Sebelum *sumeng*, pada siang hari biasanya *bocah gembel* akan berperilaku agresif dan lebih aktif seperti mengamuk atau menangis sambil berguling-guling.

Pemahaman masyarakat Desa Sigedang tentang adanya *sumeng* sebagai demam yang merupakan tanda akan munculnya *rambut gembel* dan berbeda dengan demam biasa tersebut dapat dikaitkan dengan konsep Etiologi Penyakit Pada Sistem Medis Lokal yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson.

Konsep etiologi penyakit dalam sistem medis lokal terdapat dua pandangan yaitu penyebab penyakit yang bersifat personalistik dan penyebab penyakit yang bersifat naturalistik.

Dalam penyebab sakit yang bersifat personalistik, sakit disebabkan oleh agen-agen supranatural, sakit dianggap pengaruh langsung dari agen tersebut. Penyebab sakit dianggap bukan karena pengaruh makanan, cuaca, ataupun hal lainnya yang dapat diketahui dengan pasti atau diukur menggunakan alat. Penyebab sakit yang bersifat personalistik juga berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Sumeng termasuk dalam penyebab sakit bersifat personalistik karena dianggap oleh masyarakat Desa Sigedang sebagai tanda akan muncul atau bertambahnya *rambut gembel* pada *bocah gembel*. *Sumeng* tidak dianggap sebagai tanda akan munculnya suatu penyakit, apalagi dengan ciri tertentu seperti dimulai pada malam jumat kliwon atau selasa kliwon, dan *bocah gembel* akan rewel terlebih dahulu sebelum mengalami *sumeng*. Orang tua *bocah gembel* tidak akan kaget karena telah mengerti bahwa *sumeng* pasti terjadi pada *bocah gembel*. Penyebab *rambut gembel* dipercaya karena adanya warisan dari nenek moyang mereka yaitu Ki Kolodete, sehingga penyebab *sumeng* tidak terlepas dari warisan Ki Kolodete yang mengiringi tumbuh dan bertambahnya *rambut gembel* pada bocah gembel tersebut.

Ciri-ciri yang membedakan antara *sumeng* dengan demam biasa yang diyakini oleh masyarakat Desa Sigedang juga tidak terdapat pada masyarakat lain di luar Kabupaten Wonosobo. Ciri-ciri *sumeng* dipahami oleh masyarakat Desa Sigedang

secara turun temurun dan diklasifikasikan oleh mereka sendiri berdasarkan *sumeng* yang telah terjadi berulang-ulang pada *bocah gembel* sejak dahulu.

Perlakuan Masyarakat Desa Sigedang Terhadap Sakit yang Dialami Bocah Gembel

Ketika Bocah Gembel Mengalami Sakit yang Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel.

Sakit yang berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel* pada *bocah gembel* yaitu *sumeng* atau demam tinggi. *Bocah gembel* akan mengalami *sumeng* ketika pertama kali *rambut* akan menjadi *gembel* dan ketika *rambut gembel* akan bertambah setiap satu atau dua bulan sekali. Orang tua *bocah gembel* yang mendapati anaknya *sumeng* dengan ciri-ciri berkaitan dengan akan tumbuhnya *rambut gembel* sudah paham dengan sendirinya.

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ketika *bocah gembel* mengalami sakit menurut Foster dan Anderson dalam konsep tentang etiologi penyakit dalam sistem medis lokal adalah karena orang tua *bocah gembel* tersebut menganggap penyebab *sumeng* merupakan ciri-ciri dari akan munculnya *rambut gembel*, hal ini termasuk dalam penyebab sakit bersifat personalistik. Penyebab bersifat personalistik itu sendiri merupakan sakit yang disebabkan oleh agen-agen seperti makhluk gaib (dewa atau leluhur mati). Masyarakat Desa Sigedang mempercayai bahwa *rambut gembel* pada seorang anak merupakan warisan dari nenek moyang mereka bernama Ki Kolodete, beberapa kepercayaan juga melekat bersama *rambut*

gembel tersebut karena kepercayaan tersebut orang tua akan melakukan tindakan yang dianggap tidak bertentangan dan sudah menjadi aturan untuk dilakukan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Sumeng yang merupakan demam tinggi pada *bocah gembel* tidak diperlakukan sama dengan demam yang dialami oleh anak-anak yang tidak *gembel*. Cara memperlakukan *sumeng* bukan dengan membawa ke bidan untuk diobati, namun dengan membiarkan saja hingga rambut gembel tersebut muncul. Ciri-ciri *sumeng* yang merupakan tanda akan munculnya rambut gembel juga berbeda dengan demam biasa. *Sumeng* akan mulai terjadi pada malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon selain itu *bocah gembel* akan mengalami emosi yang tidak terkontrol, apabila *sumeng* sudah terjadi, orang tua akan membiarkan saja dan tidak mengupayakan penyembuhan secara medis modern, upaya yang dilakukan oleh orang tua *bocah gembel* sebatas membawa anaknya pada tabib Desa Sigedang untuk dimintai air putih yang telah didoakan oleh tabib tersebut. Orang tua *bocah gembel* membawa anaknya ketika *sumeng* pada tabib desa hanya sebagian kecil, banyak orang tua yang sekedar menunggu hingga rambut gembel pada anaknya muncul atau bertambah sehingga *sumeng* akan sembuh dengan sendirinya.

Perlakuan orang tua *bocah gembel* pada anaknya yang sedang mengalami *sumeng* dengan cara hanya dibiarkan saja sampai *sumeng* itu reda dengan sendirinya juga dapat dikaitkan dengan konsep Fungsi Sistem Medis yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson yaitu fungsi sistem medis pada

subsistem perawatan kesehatan mengikut sertakan peran sosial pasien dalam masyarakat seperti istirahat dari kewajiban dan tanggung jawab sehari-hari, menghindarkan dari tekanan psikologis dan sosial untuk sementara waktu. *Bocah gembel* yang menginginkan sesuatu harus langsung dipenuhi segala bentuk dari keinginan tersebut, jika keinginan *bocah gembel* tidak dituruti maka *bocah gembel* akan mengamuk dan menunjukkan emosinya yang tidak terkontrol. *Sumeng* akan berakhir apabila rambut gembel sudah tidak tumbuh lagi, sedangkan rambut gembel tidak akan tumbuh lagi apabila *bocah gembel* sudah diruwat. Ruwatan *bocah gembel* adalah proses pencukuran bagian rambut yang gembel disertai dengan permintaan *bocah gembel* yang harus dipenuhi dan kemudian dijadikan persembahan. Permintaan *bocah gembel* harus dipenuhi, apabila tidak dipenuhi maka rambut gembel akan tumbuh lagi.

Bocah gembel menjadi anak yang spesial karena permintaannya selalu dipenuhi, tidak seperti anak lain yang belum tentu permintaannya dituruti karena orang tua mereka menganggap permintaan tersebut bukan datang dari nenek moyang, sedangkan jika *bocah gembel* yang meminta sesuatu maka permintaan itu dianggap merupakan permintaan dari makhluk gaib yang bernaung pada rambut gembelnya atau permintaan dari nenek moyang yang mewariskan rambut gembel tersebut. Cara untuk menghilangkan *rambut gembel* pun harus dengan melalui memenuhi permintaan yang diajukan oleh *bocah gembel* meskipun permintaan itu terlihat susah untuk dipenuhi seperti meminta tahu yang berjumlah seratus

atau daging sapi dalam jumlah banyak.

Fungsi sistem teori penyakit lain yang dapat dikaitkan yaitu suatu sistem teori penyakit memberikan rasional bagi kesehatan dan menjelaskan “mengapa”. Suatu sistem teori penyakit dapat memberikan rasional bagi pelaksanaan-pelaksanaan konservasi, suatu sistem teori penyakit dapat mengatasi agresi. Dalam hal ini, dengan adanya kepercayaan masyarakat Desa Sigedang mengenai asal mula rambut gembel maka masyarakat Desa Sigedang dapat terus mengadakan ritual ruwatan yang selain sebagai upacara pemotongan rambut gembel juga tentunya sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat yang sudah turun temurun. Masyarakat Desa Sigedang percaya ada pantangan yang harus dihindari dalam menghadapi *bocah gembel* seperti tidak boleh memotong rambut gembel apabila *bocah gembel* belum menginginkan untuk dipotong, apabila orang tua melanggar maka kesialan dapat menimpa orang tua. Nilai-nilai pada masyarakat Desa Sigedang menjadi dapat dilestarikan dengan adanya aturan-aturan dalam menghadapi *bocah gembel*.

Sistem teori penyakit juga dapat menjelaskan “mengapa” yaitu mengapa *sumeng* bisa terjadi pada *bocah gembel*, mengapa *sumeng* memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan demam biasa seperti terjadi pada malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon dan dapat menyebabkan *bocah gembel* menjadi lebih agresif. *Sumeng* tersebut terjadi dan memiliki ciri-ciri yang berbeda karena merupakan tanda akan munculnya atau bertambahnya rambut gembel pada *bocah gembel*. *Sumeng* yang pada masyarakat lain kemungkinan tidak ada

karena di daerah mereka tidak ada kepercayaan tentang rambut gembel, namun *sumeng* di Desa Sigedang atau di Dataran Tinggi Dieng pada umumnya ada dan dapat dijelaskan yaitu karena adanya kepercayaan tentang rambut gembel.

Ketika Bocah Gembel Mengalami Sakit yang Tidak Berkaitan Dengan Kepercayaan Rambut Gembel

Bocah gembel selain mengalami *sumeng* yang menandakan akan munculnya *rambut gembel* juga mengalami sakit-sakit lain selama hidupnya. *Bocah gembel* sebagai anak-anak tentu sering mengalami sakit yang disebabkan oleh penyakit dalam seperti amandel, diare atau sakit yang disebabkan oleh penyakit luar seperti terkilir, lecet ketika terjatuh, atau korengan. Penyakit-penyakit tersebut tidak berkaitan dengan kepercayaan tentang rambut gembel dan orang tua *bocah gembel* menerapkan perlakuan yang berbeda apabila anak mereka mengalami hal tersebut.

Sakit yang dialami oleh *bocah gembel* yang tidak berkaitan dengan kepercayaan *rambut gembel* seperti cacar air, amandel, terkilir merupakan sakit yang penyebabnya bersifat naturalistik. Menurut Foster dan Anderson penyebab bersifat naturalistik merupakan sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan, kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan.

Orang tua *bocah gembel* menganggap sakit seperti terkilir, cacar air, amandel bukan merupakan sakit yang merupakan tanda akan munculnya rambut gembel, orang tua *bocah gembel* juga tidak mengetahui bagaimana

cara menangani beberapa penyakit seperti cacar air dan amandel dan menyerahkan pengobatannya pada bidan, sakit-sakit tersebut dipercaya muncul karena faktor lain yang tidak dimengerti oleh masyarakat Desa Sigedang, sedangkan sakit seperti terkilir meskipun diketahui penyebabnya, namun bukan termasuk sakit yang menandakan akan munculnya rambut gembel karena terkilir terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak semua *bocah gembel* mengalami terkilir.

Sakit yang disebabkan oleh penyebab personalistik ditangani secara berbeda dengan sakit yang disebabkan oleh penyebab naturalistik. *Sumeng* akan dibiarkan saja karena dianggap merupakan tanda akan munculnya rambut gembel, rambut gembel dianggap sebagai anugerah sehingga hal tersebut bukan merupakan hal yang harus dikhawatirkan, sedangkan cacar air, diare, amandel, dan terkilir akan ditangani dengan cara membawa anak yang sedang mengalami sakit tersebut pada bidan desa diberi obat atau suntikan karena orang tua bagaimana cara menangani penyakit-penyakit itu dan dikhawatirkan akan menjadi semakin parah jika tidak ditangani oleh bidan.

PENUTUP

Bocah gembel dianggap sebagai titisan dari leluhur Dieng yaitu Ki Kolodete. Orang tua *bocah gembel* memperlakukan anaknya ketika sedang *sumeng* berbeda dengan ketika anaknya mengalami sakit yang tidak berkaitan dengan rambut gembel. Orang tua *bocah gembel* hanya akan mendiamkan saja anaknya ketika sedang *sumeng*, tidak memperbolehkan anaknya mandi, dan tidak

membawa anaknya pada bidan di puskesmas yang ada di Desa Sigedang karena orang tua *bocah gembel* telah paham bahwa *sumeng* adalah tanda akan muncul atau bertambahnya rambut gembel sehingga *sumeng* yang dialami *bocah gembel* tidak perlu untuk dikhawatirkan.

Puskesmas Desa Sigedang dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Wonosobo membuat data siapa saja *bocah gembel* yang ada di Desa Sigedang dan riwayat *sumeng* anak tersebut, karena sejauh ini tidak ada sama sekali di Puskesmas mengenai daftar *bocah gembel* yang ada di Desa Sigedang, dan bidan tidak mengetahui ketika ada *bocah gembel* yang sedang mengalami *sumeng* sehingga bidan desa tidak mengetahui bagaimana riwayat *sumeng* pada *bocah gembel*. Peneliti selanjutnya mengenai *bocah gembel* yang berkaitan dengan antropologi kesehatan dapat bekerjasama dengan pihak kesehatan dalam melakukan penelitian sehingga petugas kesehatan Desa Sigedang tidak lepas tangan terhadap sakit yang dialami oleh *bocah gembel*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Choirul. 2011. *Makna Simbolik Ruwatan Cukur Rambut gembel di Kejajar, Wonosobo*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bourgois, Philippe. 2002. 'Anthropology and Epidemiology on Drugs : The Challenges of Class Methodological and Theoretical Dialogue'. Dalam *International Journal of Drug Policy*. No. 13. Hal. 259-269.

- Damayanti, Ayu. 2011. *Dinamika Perilaku Nakal Anak Berambut Gimbang di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Fida dan Maya. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Divapress.
- Foster, George., dan Barbara Anderson . 2013. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press.
- Hidajat, Lidia Laksana. 2005. *Pemaknaan Sehat Sakit Pada Masyarakat Jawa dan Bali*. Jurnal. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Moeloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Gadjah Mada U.P.
- Soehadha. 2013. *Ritual Rambut gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata*. Jurnal. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.